BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian Indonesia yang semakin cepat telah merubah pandangan dan cara setiap pelaku ekonomi atau investor dalam melakukan pengaturan keuangannya, terutama dalam melakukan investasi. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya perusahaan yang menawarkan saham, sehingga semakin banyak pilihan bagi investor dalam melakukan pembelian saham dari perusahaan tertentu. Proses pembelian saham ini biasanya terjadi di pasar modal dimana pasar modal merupakan tempat bertemunya pelaku ekonomi dan perusahaan. Salah satu pasar modal yang menarik perhatian investor adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sebelum menentukan pilihan investasi terdapat banyak pertimbangan yang harus dilakukan seorang investor dalam memilih saham yang akan menjadi tempat berinvestasinya. Salah satu sumber informasi yang menjadi pertimbangan investor dalam memilih saham yang akan dibeli adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba dari perusahaan yang diragukan kualitasnya dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan bagi pihak yang memerlukan informasi laba perusahaan baik investor maupun kreditor. Hal ini dapat terjadi karena adanya konflik keagenan (*agency conflict*) yang muncul sebagai akibat pemisahan antara kepemilikan perusahaan dan pengelolaan perusahaan yang menimbulkan adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen (manajer perusahaan) dan pihak prinsipal (pemilik perusahaan).

Adanya konflik kepentingan tersebut meningkatkan kemungkinan manajer perusahaan melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Tindakan manajemen yang diambil berdasarkan keputusan sendiri dan demi kepentingan pribadi ini dikhawatirkan akan menyebabkan kualitas laba perusahaan yang dihasilkan menurun. Kualitas laba perusahaan yang rendah tidak akan dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba perusahaan menjadi lebih penting lagi karena laba yang disajikan perusahaaan dalam laporan keuangannya merupakan informasi yang sering dijadikan acuan oleh prinsipal dalam mengukur kinerja perusahaan dan nilai dari perusahaan.

Kualitas laba akan diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient* (ERC). Rendahnya *earnings response coefficients* menunjukkan bahwa laba kurang informatif atau dengan kata lain kurang berkualitas bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi. Jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang bersangkutan dan akan berdampak pada *return* yang diterima oleh investor. Kualitas laba yang diproksikan oleh *earnings response coefficients* akan dijelaskan oleh dua faktor diantaranya *investment opportunity set* dan proporsi komisaris independen.

Faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah *investment opportunity set*. *Investment opportunity set* (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi dimasa yang akan datang. *Investment opportunity set* akan diukur dengan menggunakan *market to book*

value of asset ratio. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh *(investment opportunity set)*. Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik.

Selain *investment opportunity set*, proporsi (komposisi) komisaris independen juga memegang peranan penting dalam pengawasan terhadap apa yang dilakukan oleh pihak eksekutif atau direksi. Fungsi utama Dewan komisaris adalah memberikan supervisi kepada direksi dalam menjalankan tugasnya dan berkewajiban memberikan pendapat serta saran apabila diminta direksi. Dalam menjalankan tugasnya anggota dewan komisaris harus bersikap independen. Oleh karena itu, dalam keanggotaan dewan komisaris harus terdapat anggota dari luar perusahaan yang independen. Besarnya proporsi dewan komisaris mengindikasikan semakin kecil perusahaan memiliki kualitas laba.

Hasil penelitian Jaya (2017) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba akan tetapi hasil ini berbeda dengan penelitian Simamora (2014) yang menyatakan *Investment Opportunity Set* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian Riswandi (2014) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba akan tetapi hasil ini berbeda dengan penelitian Marisatusholekha (2015) yang menyatakan proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Fenomena kualitas laba yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur subsektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Fenomena Kualitas Laba Periode 2012-2016

Kode	Nama	Tahun	Kualitas Laba
AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	2012	0,430948026
		2013	0,227062712
		2014	0,934913339
		2015	1,053169653
		2016	0,655996128
HMSP	PT HM Sampoerna Tbk.	2012	0,416860734
		2013	0,999465394
		2014	1,108657069
		2015	0,078335341
		2016	1,123412067
KAEF	PT Kimia Farma Tbk.	2012	1,145641245
		2013	1,176876490
		2014	1,210450216
		2015	0,936278553
		2016	0,802173411

Sumber : *www.idx.co.id*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kualitas laba yang terjadi di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. pada tahun 2012 sebesar 0,430948026. Pada tahun 2013 kualitas laba mengalami penurunan menjadi 0,227062712. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 0,934913339. Dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 1,053169653. Namun pada tahun 2016 terjadi penurunan kualitas laba menjadi 0,655996128.

Kualitas laba yang terjadi di PT HM Sampoerna Tbk pada tahun 2012 sebesar 0,416860734. Pada tahun 2013 kualitas laba mengalami kenaikan menjadi 0,999465394. Pada tahun 2014 juga mengalami kenaikan menjadi 1,108657069. Namun pada tahun 2015 terjadi penurunan kualitas laba menjadi 0,078335341. Dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan kualitas laba menjadi 1,123412067.

Kualitas laba yang terjadi di PT Kimia Farma Tbk. pada tahun 2012 sebesar 1,145641245. Pada tahun 2013 kualitas laba mengalami kenaikan menjadi 1,17687649. Pada tahun 2014 juga mengalami kenaikan menjadi 1,210450216. Namun pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 0,936278553. Namun pada tahun 2016 juga terjadi penurunan kualitas laba menjadi 0,802173411.

Alasan penulis memilih kedua variabel diatas karena penelitian ini melihat dari sudut pandang investor rasional (*risk averse)* yang mempunyai perspektif jangka panjang. Investor yang rasional biasanya sangat mempertimbangkan risiko dalam berinvestasi terkait dalam hal kualitas laba suatu perusahaan. Untuk itu investor cenderung akan melihat perusahaan yang memiliki prospek untuk tumbuh yang cukup tinggi, liquid dan tidak terlalu banyak menggunakan utang untuk operasional perusahaan. Karena pada saat perusahaan dilikuidasi investor juga akan turut menderita.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh *Investment Opportunity Set* Dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016.

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Disinyalir adanya penurunan kualitas laba disebabkan oleh penurunan *investment opportunity set*.

2. Disinyalir adanya penurunan kualitas laba disebabkan oleh besarnya proporsi komisaris independen.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan batasan untuk masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *investment opportunity set* dan proporsi komisaris independen.
2. Fokus penelitian ini lebih tertuju pada perusahaan manufaktur subsektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah tahun 2012-2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016?
2. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016?

3. Apakah *investment opportunity set* dan proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* dan proporsi komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur subsektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini memberikan bahan masukan dan informasi kepada perusahaan tentang seberapa besar tingkat kualitas labanya

dapat dipengaruhi oleh *investment opportunity set* dan proporsi komisaris independen.

2. Bagi Civitas Akademik, hasil penelitian untuk dijadikan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang menyangkut pengaruh *investment opportunity set* dan proporsi komisaris independen terhadap kualitas laba.